

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian Tayub merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang berkembang pada masyarakat Jawa. Kesenian Tayub berkembang pada masyarakat pedesaan dengan latar belakang masyarakat agraris. Kesenian tari Tayub diperagakan oleh laki-laki dan perempuan yang biasa dikenal dengan nama waranggana/sinder dengan menyanyikan tembang atau *gending* Jawa dan diiringi dengan musik gamelan (Maytisa, 2015). Tayub banyak dikenal diberbagai daerah khususnya Jawa Timur seperti di kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan Nganjuk. Tayub biasanya ditampilkan dalam berbagai acara seperti hajatan pernikahan, khitanan, dan tradisi *manganan*/sedekah bumi.

Tayub di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan kabupaten Tuban ditampilkan dalam tradisi *manganan*. Tradisi *manganan* atau dikenal dengan sebutan tradisi sedekah bumi. Tradisi *manganan* merupakan wujud ungkapan rasa syukur dari masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki berupa hasil panen yang telah diperoleh, serta permohonan do'a untuk hasil panen di masa mendatang (Murlan, 2013). Tradisi *manganan* ini merupakan dua praktik budaya yang saling berhubungan, yaitu hubungan antara rasa syukur dan kepedulian terhadap alam. Tradisi *manganan* melibatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan praktik sosial, sehingga dari kesadaran yang dibangun secara berkelanjutan akan menjadi sebuah kontrol sosial.

Tradisi *manganan* dikenal oleh masyarakat desa Kumpulrejo dengan sebutan tradisi "manganan Dewi Sri". Dari kepercayaan masyarakat yang beredar, bahwa tradisi *manganan* ini ada kaitannya dengan wacana tentang sejarah Dewi Sri. Dewi Sri dipercaya oleh masyarakat desa Kumpulrejo sebagai sesosok jelmaan ular yang telah mati dibunuh oleh pengembala kambing/*cah angon*. Cerita yang beredar bahwa dahulu ketika Dewi Sri akan melakukan pertapaan di sawah, ia berjalan dan bertemu dengan pengembala kambing. Pengembala kambing/*cah angon* tersebut melihat Dewi Sri seperti sosok ular yang melintasi jalan, sehingga dengan segera sang pengembala kambing memukul Dewi Sri menggunakan kayu

hingga mati. Namun, perspektif cerita lain juga didapat dari penelitian "Murlan, 2013" yang menyatakan bahwa Dewi Sri mati dibunuh oleh penjual gerabah yang pada saat itu melihat Dewi Sri sebagai sosok ular besar. Kemudian sang penjual gerabah menusukkan kayu bambu kepada Dewi Sri hingga meninggal. Peninggalan bukti cerita tersebut dapat kita jumpai dengan adanya bangunan makam Dewi Sri yang terletak di dekat sungai Kening di desa Kumpulrejo.

Gambar 1.1 Makam Dewi Sri



Sumber: Dari peneliti

Setelah kematian Dewi Sri, terjadi wabah penyakit yang hanya menyerang masyarakat desa Kumpulrejo pada masa itu. Masyarakat pun heran dan bingung dengan keadaan desa pada masa itu, akhirnya salah satu seorang yang dipercaya pandai dalam ilmu sakral meminta kepada masyarakat desa Kumpulrejo untuk melakukan tradisi sedekah bumi dengan menampilkan pertunjukan kesenian Tayub (Murlan, 2013). Sampai dengan sekarang dan di masa mendatang, kesenian Tayub menjadi hal yang harus diperagakan dalam tradisi *manganan* Dewi Sri. Hal ini dengan tujuan untuk membersihkan desa Kumpulrejo dari segala penyakit/*bala* dan sebagai wujud meminta maafan dari masyarakat desa Kumpulrejo atas kejadian di masa lampau.

Terdapat perbedaan pola pikir masyarakat dengan pengaruh modernisasi yang semakin meningkat. Dari observasi singkat yang telah dilakukan peneliti bahwa, sesepuh desa Kumpulrejo menyatakan bahwa masyarakat desa Kumpulrejo pernah melakukan kegiatan tradisi *manganan* Dewi Sri dengan menciptakan pembaharuan yakni mengkolaborasikan antara kesenian Tayub dengan seni Reog. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak terlalu patuh pada aturan yang mengharuskan hanya Tayub yang boleh dimainkan, tetapi masyarakat menentang dan mencoba keluar dari belenggu aturan tersebut. Masyarakat desa Kumpulrejo

pun melaksanakan tradisi *manganan* Dewi Sri dengan mengkolaborasikan pertunjukan kesenian Tayub dengan seni Reog secara bersamaan. Acara pun terlaksana dengan lancar dan meriah dengan perpaduan dua kesenian. Namun di penghujung hari setelah semua praktik sosial terpenuhi, kondisi cuaca di desa Kumpulrejo mengalami perubahan. Cuaca yang awalnya panas berubah menjadi hujan deras disertai dengan angin kencang. Peristiwa tersebut menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada masyarakat desa Kumpulrejo.

Peristiwa lain juga dialami oleh para pemain Reog ketika dalam perjalanan pulang, dimana mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan dan memakan 2 korban jiwa hingga meninggal dunia. Kurang diketahui penyebab kecelakaan itu, namun peristiwa tersebut ditafsirkan oleh masyarakat setempat dengan memasukkan kepercayaan tentang kesakralan tradisi *manganan* Dewi Sri. Nilai sakral yang menyebar di kalangan masyarakat bahwa tidak diperkenankan untuk menampilkan pertunjukan kesenian selain kesenian Tayub, dan ketika masyarakat desa melanggar aturan tersebut maka masyarakat desa Kumpulrejo harus menerima konsekuensi berupa bahaya atau kesengsaraan. Terjadinya 2 peristiwa tersebut, yakni mulai dari perubahan kondisi cuaca hingga peristiwa kecelakaan telah menjadi bukti nyata bagi masyarakat, bahwa peristiwa kecelakaan tersebut bisa terjadi karena mereka melanggar aturan tradisi. Meskipun Reog tersebut hanya sebagai perpaduan pertunjukan, namun masalah besar tetap saja menghampiri masyarakat desa.

Dari kejadian tersebut menjadi acuan bagi masyarakat desa Kumpulrejo untuk tetap patuh pada aturan pelaksanaan tradisi *manganan* Dewi Sri dengan hanya menampilkan kesenian Tayub. Hal ini dilakukan untuk menghindari *bala*/musibah yang lebih besar. Semenjak peristiwa tersebut sampai dengan saat ini, praktik sosial tradisi *manganan* Dewi Sri selalu dilaksanakan sesuai dengan ritual aslinya. Meskipun perkembangan zaman semakin maju, ilmu pengetahuan semakin luas, teknologi semakin canggih, penguatan ilmu agama dan rasionalitas semakin tinggi, namun persembahan kesenian Tayub dalam pelaksanaan tradisi *manganan* Dewi Sri selalu dilakukan dan tidak pernah berhenti sampai dengan saat ini. Praktik sosial yang dilakukan dalam tradisi *manganan* Dewi Sri tersebut menjadi wacana dan menghegemoni populasi untuk patuh terhadap aturan tradisi. Wacana

menurut Michel Foucault merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern (Haryatmoko, 2016).

Gambar 1.2 Kesenian Tayub di acara Manganan Dewi Sri



Sumber: Dari peneliti

Realitas tradisi *manganan* Dewi Sri yang pada akhirnya tidak diikuti dengan baik oleh masyarakat desa Kumpulrejo dapat memberikan dampak negatif. Masyarakat percaya bahwa munculnya dampak negatif tersebut dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat desa Kumpulrejo. Ketika masyarakat mulai menciptakan kebaruan dan mencoba keluar dari belenggu wacana tradisi, namun justru menekan masyarakat untuk melanggengkan tradisi *manganan* Dewi Sri. Masyarakat menyimpulkan bahwa tradisi *manganan* Dewi Sri yang tidak dilakukan sesuai dengan konsep aslinya, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi *manganan* Dewi Sri harus sesuai dengan ritual aslinya untuk menghindari kejadian yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini mempengaruhi kesadaran masyarakat desa Kumpulrejo untuk tunduk atau mau tidak mau mereka harus kembali patuh pada aturan ritual aslinya.

Dalam membaca realitas tradisi *manganan* Dewi Sri, penulis berusaha menganalisa menggunakan konsep Wacana dan *Governmentalitas* dari Michel Foucault. Wacana menurut Foucault merupakan lebih sebagai aturan-aturan dan praktik-praktik wacana yang menghasilkan masalah-masalah yang bermakna dan diatur sesuai dengan periode sejarah, artinya ada struktur pemaknaan yang menentukan pada suatu periode sejarah tertentu (Haryatmoko, 2016). Wacana dapat menyebar melalui bahasa maupun tulisan, sehingga dalam kacamataanya

Foucault peneliti akan membahas mengenai bagaimana praktik sosial itu selalu ditentukan oleh dominasi dalam pikiran-pikiran masyarakat. Sehingga memiliki kaitan dengan konsep *governmentalitas* yang mempengaruhi kesadaran mentalitas masyarakat dalam melakukan tindakan sosial.

Governmentalitas merupakan “*the art of governing*” yaitu seni untuk mengatur individu atau populasi (Mahmudur & Bhuiyan, 2009). *Governmentalitas* berdampak pada pendisiplinan tubuh untuk melaksanakan sesuatu. *Governmentalitas* sebagai penundukan yang dilakukan secara hegemonik sebagai mekanisme normalisasi relasi dominasi (Mudhoffir, 2008). Peneliti menggunakan konsep *governmentalitas* untuk membaca realitas praktik pelaksanaan tradisi *manganan* Dewi Sri yang terbentuk melalui wacana yang berkembang hingga saat ini. *Governmentalitas* ini mendisiplinkan masyarakat untuk patuh pada konsep awal tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo yang mengharuskan untuk menampilkan kesenian Tayub.

Wacana tradisi telah mendominasi pemikiran masyarakat desa Kumpulrejo untuk melanggengkan peraturan tradisi. Bentuk dominasi yang terjadi tersebut lebih mengarah pada dominasi mental populasi. Menurut Foucault dalam (Haryatmoko, 2016) wacana mampu menghegemoni masyarakat, karena wacana sejarah yang dilanggengkan melalui bahasa akan menyebar menjadi *episteme*. *Episteme* merupakan suatu bentuk pengetahuan yang otoritatif pada suatu masa tertentu (Mudhoffir, 2008). *Episteme* tersebut mengkontruksi pemikiran masyarakat dan menghegemoni mereka, sehingga mau tidak mau masyarakat harus tetap menampilkan kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri. Ketika masyarakat ingin keluar dari belenggu wacana, mereka merasa takut serta memunculkan sikap kekhawatiran. Hal ini menjadikan mental masyarakat desa Kumpulrejo telah kuasai oleh wacana tradisi yang menyebar di masyarakat. Masyarakat pun harus tetap patuh pada sebuah aturan tradisi *manganan* Dewi Sri sesuai dengan aturan ritual konsep aslinya.

Menurut Foucault bahwa wacana dapat dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sudah merupakan tindakan. Wacana sebagai praksis sosial menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial (Haryatmoko, 2016). Secara sadar, seorang individu telah dikonstruksi oleh masyarakat untuk tetap

melestarikan tradisi *manganan* Dewi Sri dengan menampilkan kesenian Tayub. Hal ini menjadikan masyarakat takut jika harus meninggalkan dan melepas belenggu ritual pelaksanaan tradisi *manganan* Dewi Sri tersebut, sehingga kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri akan terus dilaksanakan dan dilestarikan secara turun temurun. Untuk itu, peneliti tertarik menganalisa tentang governmentalitas wacana kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan kabupaten Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik sosial tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan kabupaten Tuban?
2. Bagaimana *governmentality* wacana kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik sosial tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui bagaimana *governmentality* wacana kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri di desa Kumpulrejo kecamatan Parengan kabupaten Tuban

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi rujukan akademik terkait kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri dengan mengelaborasi konsep wacana dan governmentalitas dari Michel Foucault.
 - b. Studi ini membuka ruang bagi peneliti lain dalam meneliti governmentalitas kesenian Tayub dalam tradisi *manganan* Dewi Sri

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat desa Kumpulrejo itu sendiri, dimana mereka memiliki sebuah informasi baru terkait tradisi *manganan* Dewi Sri dan menjadikan mereka lebih patuh menjalankan tradisi.